

## **Memahami Distribusi Spasial Pekerja Migran Berdasarkan Negara Tujuan di Kabupaten Malang**

**Bambang Supriadi**  
**Universitas Merdeka Malang**  
**Email : bambang@unmer.ac.id**

### *Abstract*

*Limited employment opportunities, wage disparities, and consumptive income patterns cause the high labor migration in Malang Regency. This study aims to analyze the spatial distribution of migrants by destination country using data from the Central Bureau of Statistics and interviews. The research method used is the Correlation Matrix of Distribution, which is about the correlation matrix of productive migrant village population. The distribution pattern of the migrant population in each sub-district of Malang Regency is carried out based on the Geographic Information System. The results show that the geographical pattern of the Sumbermanjing Sub-district is the main center for sending migrants. The preference of Taiwan is consistently the leading destination of migrants from all sub-districts. Hong Kong is a significant second choice for interest. Singapore and Malaysia follow this. The pattern shows that economic factors, social networks, and migration policies in destination countries are the main factors in determining the distribution pattern of migrant workers. This research provides insights for policymakers in designing more effective strategies to manage migrant workers and increase the productive use of migration outcomes at the local and national levels.*

**Keywords:** *Migrant Workers, Correlation Matrix of Distribution, Malang Regency.*

### **1. Pendahuluan**

Persoalan tenaga migran muncul karena keterbatasan kesempatan kerja di dalam negeri, terjadinya disparitas upah yang jauh berbeda dengan luar negeri dan pemanfaatan penghasilan dari luar negeri kurang produktif lebih mengarah pada pola konsumtif (Kemenakertrans, 2017). Khususnya Kabupaten Malang adalah penyumbang migrasi internasional terbesar di provinsi Jawa Timur. Tidak hanya berpenghasilan rendah, tetapi juga terbatasnya pekerjaan yang tersedia di desa menyebabkan anggota keluarga bermigrasi (Prayitno et al., 2013).

Kabupaten Malang jumlah migran TKI (Tenaga Kerja Indonesia) untuk negara di Asia (Hongkong, Singapura, Malaysia dan Taiwan) secara keseluruhan

mengalami peningkatan sebesar 21.8% tahun 2015 (1.947) dan tahun 2016 (2.490) (Badan Pusat Statistik, 2017). Persoalan tenaga migran tersebut di atas apabila tidak segera dicarikan solusi secara bijak maka akan berdampak pada psikologi keluarga, timbulnya trafficking in person, tingginya angka migran tidak prosedural dan bertambahnya jumlah kasus tenaga migran di luar negeri, lebih detail tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Migran Di Kabupaten Malang

Tahun/Negara	HONGKONG	SINGAPURA	MALAYSIA	TAIWAN	JUMLAH
2015	774	80	54	1.039	1.947
2016	996	246	30	1.218	2.490
Selisih	222	166	(24)	179	543
<b>Pertumbuhan</b>	<b>22,3%</b>	<b>67,5%</b>	<b>-80,0%</b>	<b>14,7%</b>	<b>21,8%</b>

Melihat persoalan tenaga migran tersebut di atas maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi persoalan dengan menciptakan lapangan kerja baru melalui kegiatan Penelitian Model Pengelolaan Desa Migran Produktif Berbasis Pada Jasa Pariwisata Dalam Rangka Menciptakan Peluang Kerja dan memanfaatkan potensi bagi masyarakat migran, karena kecilnya kesempatan kerja di desa mempengaruhi pekerja migran (Janta et al., 2011). Kegiatan penelitian ini akan meneliti lebih dalam tentang indikator potensi Daya Tarik Wisata (DTW) melalui rintisan wisata antara lain jasa transportasi, Jasa makanan dan minuman, *homestay*, hiburan budaya, atraksi tradisional, jasa pramuwisata dan keunikan alam lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi pekerja migran di berbagai kecamatan di Kabupaten Malang berdasarkan negara tujuan untuk memahami pola migrasi yang ada di tingkat regional. Menilai perbedaan jumlah pekerja migran yang tersebar di masing-masing kecamatan, serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi preferensi negara tujuan bagi pekerja migran di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tren migrasi dari Jawa Timur dan faktor yang mempengaruhi pemilihan negara tujuan oleh para pekerja migran.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pola distribusi pekerja migran di Jawa Timur, khususnya terkait dengan negara tujuan. Menganalisis data distribusi pekerja migran di tingkat kecamatan, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana preferensi negara tujuan seperti Taiwan, Hong

Kong, Singapura, dan Malaysia bervariasi di berbagai wilayah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan setiap kecamatan, serta mendukung peningkatan program pelatihan dan informasi untuk pekerja migran yang akan berangkat ke luar negeri.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan strategi pemberdayaan pekerja migran dengan mengidentifikasi kecamatan-kecamatan dengan jumlah pekerja migran yang signifikan. Hal ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih tepat, baik dalam bentuk peningkatan keterampilan, pemberian perlindungan hukum, maupun pendampingan bagi pekerja migran di daerah-daerah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang untuk lebih memahami dinamika sosial-ekonomi yang mempengaruhi keputusan migrasi, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi program-program pembangunan yang mendukung kesejahteraan pekerja migran dan keluarga. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan dukungan dan layanan bagi pekerja migran di Jawa Timur, berdasarkan pemahaman tentang pola distribusi dan tujuan migrasi.

Urgensi Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi di Kabupaten Malang adalah sebagai berikut Pertama Kabupaten Malang masih memiliki jumlah kemiskinan cukup tinggi di atas 11% (Badan Pusat Statistik, 2017), kedua Kabupaten Malang termasuk kantong TKI/TKW yang banyak pekerja migran ke luar negeri berkembang sebesar 21.8%, ketiga hasil rekomendasi Ditjen Bina Kartasura Kementerian Ketenagakerjaan RI tentang desa migran produktif di Kabupaten Malang (Astro, 2017). Keempat Kabupaten Malang memiliki potensi pariwisata yang tinggi sehingga masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (Kemenparekraf, 2011). Potensi tersebut tetapi belum dikelola secara maksimal, sehingga dibutuhkan kajian lebih dalam untuk menemukan model pengelolaan desmigratif berbasis pada usaha pariwisata dalam rangka menciptakan peluang kerja baru.

## 2. Tinjauan Pustaka

Desa Migran Produktif (Desmigratif) adalah desa dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja di luar negeri, memahami sistem penempatan dan perlindungan tenaga kerja baik di dalam maupun di luar negeri dan mampu membangun usaha secara mandiri yang produktif melalui peran aktif pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya (Prayitno et al., 2013). Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Republik Indonesia, 2009).

Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata (Kemenparekraf, 2011). Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau disebut dengan Migran adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah (Prayitno et al., 2013). Mobilisasi kerja atau migrasi tenaga kerja mengacu pada kebebasan pekerja untuk menjalankan pekerjaan di manapun terdapat peluang kerja. Pekerja dapat disebut sebagai pekerja migran, pekerja sementara di negara lain (*temporary migrants*), bila mobilitas ini mencakup perbatasan nasional, migrasi ini disebut *character of immigrant*, baik bersifat sementara maupun permanen.

Kasus ini, pekerja biasanya disebut sebagai pekerja asing tidak tetap atau sementara, sementara imigran (*guest workers*) adalah *migrant regular* / legal. Beberapa negara, tidak jelas batasan antara migran dan pekerja asing yang semua memiliki hak seperti pekerja pribumi (Anderson, 2010). Istilah 'migran' atau 'pekerja migran' digunakan untuk merujuk pada pekerja *transnasional* yang mencari pekerjaan sementara di negara lain. Banyak negara memiliki fenomena serius tentang migran yang tidak teratur/tidak berdokumen/ilegal (Anderson, 2010). Artinya orang yang memasuki suatu negara tanpa dokumen dan izin yang diperlukan sesuai dengan prosedur.

Menurut Janta et al., (2011) bahwa pengalaman kerja dan kesempatan kerja pariwisata mempengaruhi pekerja migran di masyarakat asal. Dikatakan bahwa pekerjaan pariwisata menyediakan akses ke beberapa jaringan sosial, kemudian

mendukung peningkatan kompetensi sosial dan budaya pekerja. Jaringan semacam itu membantu mengkompensasi aspek negatif dari pekerjaan pariwisata dan migrasi. Mempertimbangkan hubungan antara pekerja internasional menginformasikan migrasi dalam mempengaruhi praktik perekrutan dan pengalaman migrasi berikutnya. Temuan ini berasal dari studi yang lebih luas mengenai pengalaman pekerja migran di sektor pariwisata (Janta et al., 2011).

Kegiatan Desa Migran Produktif (Desmigratif) difokuskan kepada pelaksanaan saling mendukung dan berkelanjutan dengan meliputi: Informasi dan Layanan Migran atau TKI, Menumbuh kembangkan Usaha Produktif yaitu membantu TKI, menumbuh kembangkan usaha produktif, memfasilitasi pembentukan komunitas pengasuhan tumbuh kembang anak (Prayitno et al., 2013) dan (Latifah, 2014). Kegiatan desmigratif dapat difokuskan kepada 4 (empat) kegiatan utama yang pelaksanaannya agar terintegrasi, saling mendukung dan berkelanjutan, adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Memberikan informasi dan layanan migrasi atau TKI yaitu kegiatan melalui pembangunan pusat informasi dan layanan migrasi, warga desa yang ingin bekerja ke luar negeri mendapatkan pelayanan informasi pasar kerja, bimbingan kerja, informasi mengenai bekerja ke luar negeri dan layanan dokumen bagi calon TKI seperti KTP, KK, surat keterangan atau dokumen lainnya. Menumbuh kembangkan usaha produktif yaitu membantu TKI dan keluarganya agar memiliki keterampilan dan kemauan untuk menumbuhkembangkan usaha-usaha produktif melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana usaha produktif hingga pemasarannya (Afrindo, 2014).

Memfasilitasi pembentukan komunitas pengasuhan tumbuh kembang anak (*community parenting*) yaitu membantu masyarakat dalam pembentukan komunitas yang tugasnya memberikan bimbingan kepada keluarga TKI dalam hal mendidik, mengasuh dan membimbing. Kegiatan ini “Rumah Belajar Desmigratif”, untuk mendidik dan mengembangkan kreativitasnya (Giambi et al., 2018). Memfasilitasi pembentukan dan pengembangan koperasi/lembaga keuangan yaitu membentuk dan mengembangkan koperasi/lembaga keuangan yang bertujuan untuk memperkuat usaha-usaha produktif masyarakat untuk jangka panjang dan

berkelanjutan.

Prinsip penyelenggaraan program desa migran produktif dilaksanakan dengan prinsip-prinsip kolaboratif pelaksanaannya bekerjasama, bersinergi dan berintegrasi dengan berbagai kegiatan dan program yang terkait dari para pemangku kepentingan (Milbourne, 2014). Partisipatif memberdayakan potensi sumber daya masyarakat dengan terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pengawasan (Nafi, 2018). Sistem berkelanjutan setiap pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan program Desmigratif harus mempertimbangkan peningkatan kesejahteraan TKI dan keluarganya tidak hanya saat ini tetapi juga di masa depan, (Milbourne, 2014); (Ladkin, 2011).

Penelitian tentang hubungan antara migran dan pariwisata dapat digunakan sebagai rujukan pembuatan Model Pengolahan Desmigratif Usaha Pariwisata adalah sebagai berikut: *The Impact Of International Migrant Workers On Rural Labour Availability (Case Study Ganjaran Village, Malang Regency)* (Prayitno et al., 2013), menjelaskan tentang pekerja migran internasional dan kesediaan tenaga kerja pedesaan, hasil temuannya adalah rating tertinggi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi orang melakukan migran terletak pada sedikitnya peluang kerja di pedesaan, sehingga pengelolaan sumber daya alam pedesaan dapat memperkecil masyarakat tidak melakukan migran. Penelitian tentang *Informal Sector Business Tourism and Pro-poor Tourism: Africa's Migrant Entrepreneurs* (Rogerson, 2014), dengan variabel diteliti bisnis formal dan bisnis informal sektor pariwisata, hasil temuan adanya perbedaan antara wisata bisnis formal dan segmen bisnis pariwisata sektor informal. Bisnis sektor informal pariwisata ditunjukkan sebagai domain untuk pengusaha migran.

*Migrant Relationships and Tourism Employment* (Janta, 2011) dengan hasil temuan pengalaman kerja migran dan kesempatan kerja pariwisata mempengaruhi pekerja migran di masyarakat asal. *Migrant and foreign skills and their relevance to the tourism industry* (Aitken, 2010), penelitian tentang *relevansi foreign skills* dan kesuksesan bisnis pariwisata di industri pariwisata, hasil temuan adalah kebutuhan akan *foreign skills* bagi migran akan berimplikasi bagi bisnis pariwisata (kebijakan sumber daya manusia, institusi pendidikan dan kebijakan imigrasi).

*Migrant Workers Challenges And Opportunities In Addressing Tourism Labour Shortages* (Joppe, 2012) meneliti tentang tantangan & peluang *migrant workers*, hasil temuannya adalah adalah Sampai saat ini, sebagian besar negara anggota OECD (*organisation for economic co-operation and development*) telah mengabaikan tantangan dan kesempatan industri pariwisata tentang pekerja migran. Kontribusi penelitian kali ini memiliki target yaitu merealisasi dalam peningkatan *The Travel & Tourism Competitiveness Index* dari 136 negara di dunia, dimana Indonesia untuk 14 pilar menempati peringkat 42 (2017), khususnya pilar *Human Resources & Labour Market* menempati peringkat 64 (2017) & pilar *Tourist Service Infrastructure* menempati peringkat 96 (2017) yang dimulai sejak tahun 2013 (The World Economic Forum, 2017).

### **3. Metode Penelitian**

Studi ini akan dilaksanakan pada 6 (enam) Kecamatan di wilayah selatan-timur (32 – 70 km) Kabupaten Malang dan dikonsentrasikan pada kecamatan dan desa-desa yang memiliki potensi populasi penduduk migran atau TKI yang bekerja di luar negeri, adapun jumlah populasi migran tertuang dalam tabel di bawah, dari jumlah populasi akan ditarik sampel berdasar ketetapan dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang antara lain: 1). Desa Arjowilangun di Kecamatan Kalipare (38 km), 2). Sumbermanjing (70 km), 3). Desa Brongkal di Kecamatan Pagelaran (32 km), 4).Kecamatan & desa Donomulyo, 5). Desa Gedangan di Kecamatan gedangan (65km) dan 6). Kecamatan Bantur (50km).

Alasan pemilihan lokasi ini karena Kabupaten Malang memiliki Kantong-kantong Desa migran terbesar di Jawa Timur yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di luar negeri dan desa belum memiliki kemampuan untuk membangun usaha secara mandiri yang produktif. Teknik pengambilan sampel didasarkan pada metode random sampling. Teknik analisis penelitian ini adalah analisis *Correlation Matrix of Distribution* tentang matriks korelasi penduduk desa migran produktif. Selanjutnya, melakukan pola distribusi migran di setiap kecamatan, membandingkan jumlah migran antar negara tujuan, mengidentifikasi kecamatan dengan jumlah migran tertinggi dan terendah. Analisis persentase migran per

negara tujuan, menghitung kontribusi setiap kecamatan terhadap total migran, membuat diagram pie untuk visualisasi proporsi. Analisis trend dengan mengidentifikasi negara tujuan yang paling diminati, melihat pola pemilihan negara tujuan per kecamatan, menganalisis faktor yang mempengaruhi pilihan negara tujuan. Analisis korelasi mencari hubungan antara jumlah migran dengan karakteristik kecamatan, menganalisis apakah ada korelasi antara pemilihan negara tujuan, mempelajari faktor geografis yang mempengaruhi migrasi.

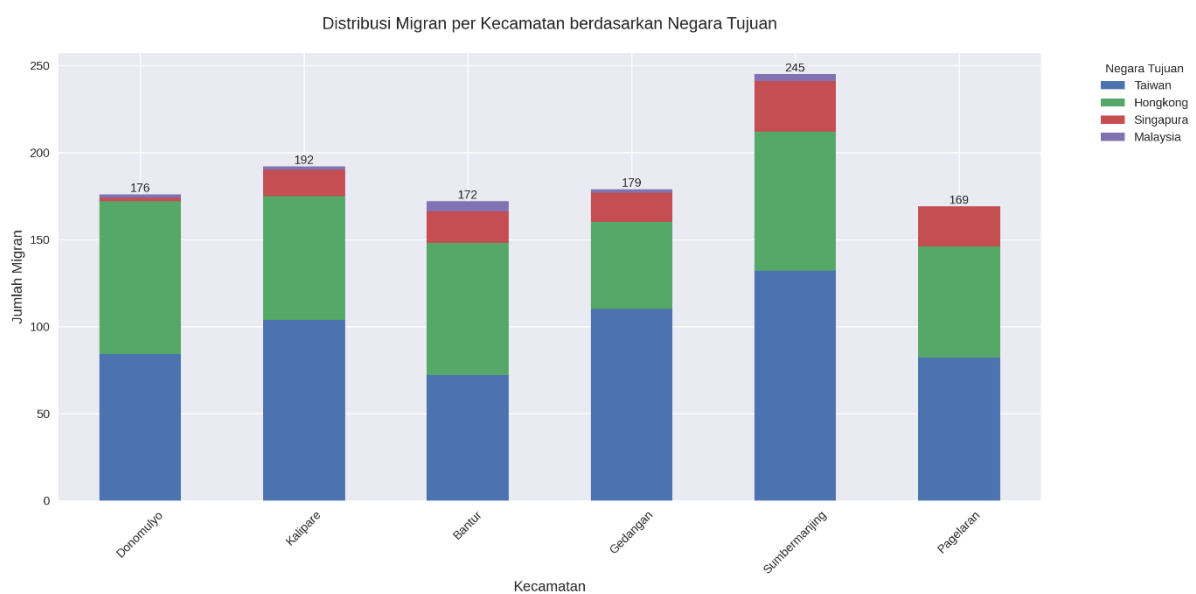
## 4. Hasil Dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

Tabel 2. Daftar Migran Kabupaten Malang Menurut Negara Penempatan 2016

KECAMATAN	HONGKONG	SINGAPURA	MALAYSIA	TAIWAN	JUMLAH
Donomulyo	88	2	2	84	176
Kalipare	71	15	2	104	192
Bantur	76	18	6	72	172
Gedangan	50	17	2	110	179
Sumbermanjing	80	29	4	132	245
Pagelaran	64	23		82	169
Jumlah	429	104	16	584	1.133

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang 2017

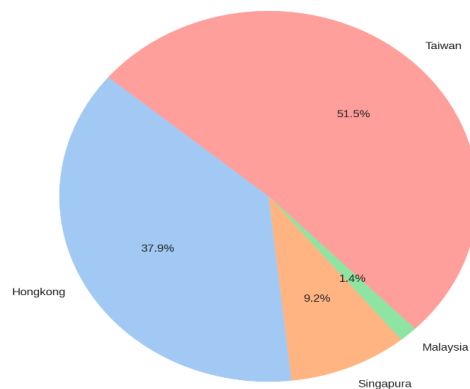


Gambar 1. Distribusi Migran per Kecamatan Berdasarkan Negara Tujuan



Pola Geografis: Sumbermanjing menjadi pusat utama pengiriman migran, Terdapat pola geografis yang menarik dimana kecamatan yang berdekatan memiliki tren, Preferensi Negara: Taiwan konsisten menjadi tujuan utama di semua kecamatan, Hongkong menjadi pilihan kedua yang signifikan, Singapura dan Malaysia masih memerlukan pengembangan, Implikasi Kebijakan: Perlu strategi khusus untuk meratakan distribusi antar kecamatan. Potensial untuk mengembangkan jalur migrasi ke Singapura. Evaluasi hambatan migrasi ke Malaysia. Berdasarkan analisis trend dan visualisasi yang telah dilakukan, beberapa poin penting telah teridentifikasi:

Dominasi Taiwan & Hong Kong (89.4% total migran). Peran Kecamatan Sumbermanjing sebagai kontributor terbesar (21.62%). Potensi pengembangan Singapura (9.18%) yang belum maksimal. Rendahnya migrasi ke Malaysia (1.41%). Langkah selanjutnya yang dapat kita lakukan. Analisis faktor pendorong keberhasilan Sumbermanjing. Penyusunan rekomendasi kebijakan spesifik. Evaluasi hambatan migrasi ke Malaysia dan Singapura. Pengembangan strategi diversifikasi negara tujuan. Taiwan dominan di semua kecamatan, terutama di Sumbermanjing (132 migran). Hongkong menunjukkan variasi yang signifikan antar kecamatan. Singapura dan Malaysia menunjukkan pola yang konsisten rendah di semua kecamatan. Sumbermanjing memiliki jumlah migran tertinggi (245 orang). Pagelaran memiliki jumlah migran terendah (169 orang). Distribusi cukup merata di antara kecamatan lainnya, berkisar antara 170-190 migran.



**Gambar 2. Distribution Migran of Country**

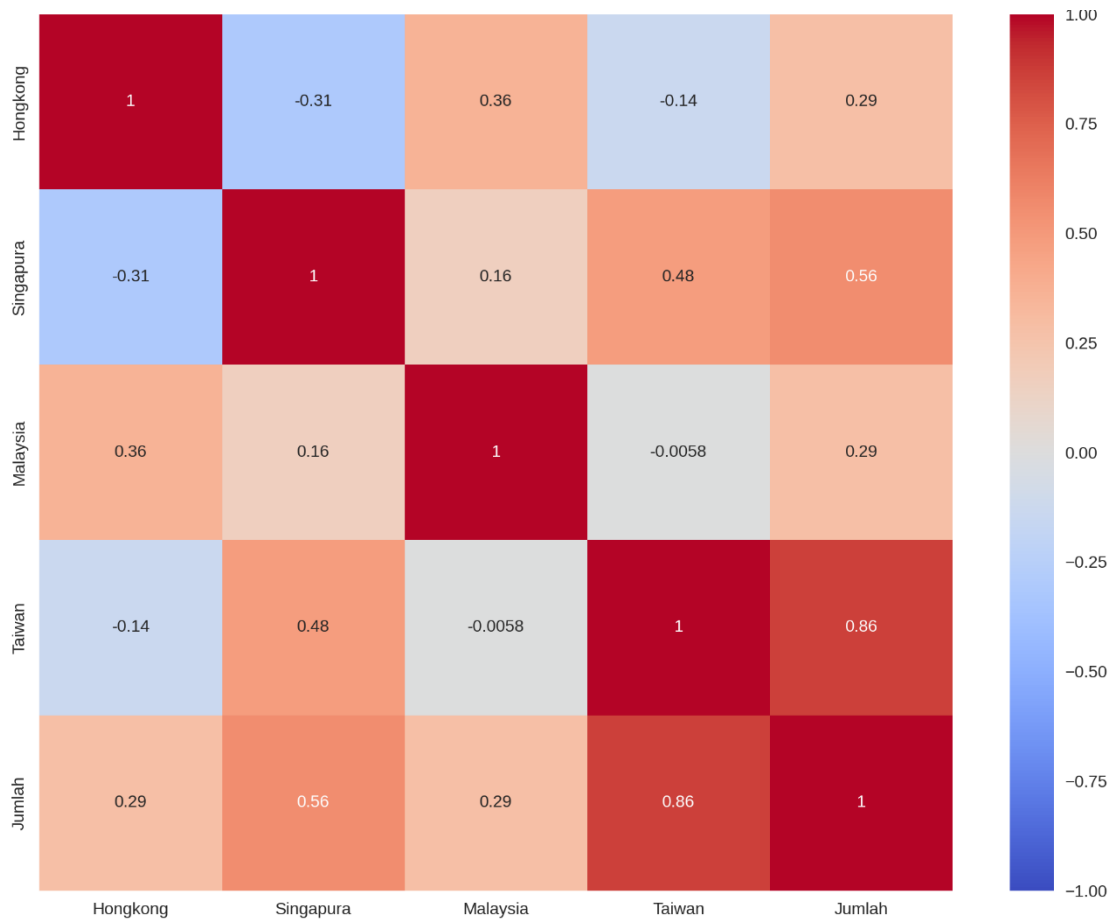
**Keterangan Gambar:**

Taiwan: 51.5% dari total migran

Hong Kong: 37.9% dari total migran

Singapura: 9.2% dari total migran

Malaysia: 1.4% dari total migran



**Gambar 3. Correlation Matrix of Distribution**

Berikut interpretasi lengkapnya:

Korelasi dengan total migran (jumlah), Taiwan menunjukkan korelasi positif terkuat dengan total migran ( $r = 0.86$ ). Singapura menunjukkan korelasi moderat ( $r = 0.56$ ). Hong Kong dan Malaysia menunjukkan korelasi lemah ( $r \approx 0.29$ ). Signifikansi statistik Taiwan  $R\text{-squared} = 0.746$  (74.6% variasi dijelaskan),  $P\text{-value} = 0.027$  (signifikan pada  $\alpha = 0.05$ ). Hal ini menunjukkan hubungan yang statistik signifikan, negara lain (Hong Kong, Singapura, Malaysia):  $R\text{-squared} < 0.32$  (kurang dari 32% variasi dijelaskan),  $P\text{-value} > 0.05$  (tidak signifikan secara statistik). Korelasi antar negara, Hong Kong - Taiwan korelasi negatif lemah.

Singapura – Malaysia, korelasi positif moderat. Hong Kong - Singapura korelasi negatif lemah. Taiwan - Singapura korelasi positif moderat.

Interpretasi pola dominan Taiwan menjadi penentu utama total migran, kenaikan jumlah migran ke Taiwan berkorelasi kuat dengan kenaikan total migran. Pola kompensasi ada indikasi bahwa ketika jumlah migran ke Taiwan tinggi, jumlah ke Hong Kong cenderung lebih rendah (korelasi negatif). Singapura dan Malaysia menunjukkan pola yang saling mendukung (korelasi positif). Implikasi praktis fokus pada Taiwan sebagai tujuan utama karena memiliki pengaruh terbesar pada total migran. Potensi pengembangan ke Singapura yang menunjukkan korelasi moderat positif. Perlu evaluasi khusus untuk Malaysia yang memiliki kontribusi rendah.

Rekomendasi berdasarkan korelasi memperkuat jalur migrasi ke Taiwan karena menunjukkan hubungan paling signifikan. Mengembangkan strategi khusus untuk meningkatkan migrasi ke Singapura. Mengevaluasi hambatan migrasi ke Malaysia. Menyeimbangkan distribusi migran antar negara tujuan. Distribusi migran berdasarkan negara tujuan Taiwan menjadi negara tujuan utama dengan total 584 pekerja migran (51.55% dari total migran). Hongkong berada di posisi kedua dengan 429 pekerja migran (37.87%). Singapura dan Malaysia memiliki jumlah pekerja migran yang jauh lebih kecil, masing-masing 104 (9.18%) dan 16 (1.41%).

Distribusi migran berdasarkan kecamatan, kecamatan Sumbermanjing memiliki jumlah migran tertinggi (245 orang, 21.63% dari total). Kecamatan Pagelaran memiliki jumlah migran terendah (169 orang, 14.92%). Visualisasi Data berikut adalah beberapa saran grafik bar chart menampilkan jumlah migran per kecamatan untuk setiap negara tujuan. Pie chart menunjukkan proporsi migran berdasarkan negara tujuan. *Stacked bar chart* menampilkan distribusi migran per kecamatan berdasarkan negara tujuan. Statistik dasar total migran 1,133 orang. Rata-rata migran per kecamatan:  $1,1336 \approx 188.8361, 1,133 \approx 188.83$  orang. Negara tujuan dengan jumlah migran tertinggi adalah Taiwan (584 orang). Negara tujuan dengan jumlah migran terendah adalah Malaysia (16 orang).

Analisis tren dan pola negara tujuan Taiwan dan Hongkong adalah negara

tujuan utama, menunjukkan preferensi pekerja migran terhadap negara-negara ini. Malaysia memiliki jumlah migran yang sangat kecil, menunjukkan kemungkinan rendahnya minat atau peluang kerja di negara tersebut. Pola Kecamatan Sumbermanjing memiliki jumlah migran tertinggi, kemungkinan karena faktor ekonomi, pendidikan, atau aksesibilitas. Kecamatan Pagelaran memiliki jumlah migran terendah, yang dapat disebabkan oleh faktor demografi atau peluang kerja lokal yang lebih baik.

### 3.2 Pembahasan

Penelitian oleh Anggraini (2023) di Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare menunjukkan bahwa meskipun keluarga pekerja migran mampu beradaptasi dan menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan, terdapat faktor-faktor seperti keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, kesehatan keluarga, keharmonisan keluarga, dan keeratan sosial yang mempengaruhi ketahanan keluarga secara signifikan (Anggraini, 2023). Selain itu, upaya pemberdayaan mantan pekerja migran di Kabupaten Malang telah menjadi fokus perhatian pemerintah daerah.

Pada Februari 2023, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kabupaten Malang mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai organisasi perangkat daerah terkait. Tujuan dari FGD ini adalah untuk membahas strategi pemberdayaan mantan pekerja migran melalui wirausaha mandiri dengan memanfaatkan pemasaran digital. Langkah ini diharapkan dapat membantu mantan pekerja migran untuk tidak kembali bekerja ke luar negeri dan mampu mandiri secara ekonomi di daerah asal (Balitbangda Kabupaten Malang, 2023).

Tantangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini tidaklah sedikit. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi kendala seperti rendahnya tingkat pendidikan formal para mantan pekerja migran, kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan, dan minimnya dukungan modal usaha. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk menyediakan pelatihan, pendampingan, serta akses permodalan bagi mantan

pekerja migran. Dapat mengembangkan usaha mandiri yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga serta kontribusi terhadap perekonomian lokal (Suyanto et al., 2021).

Temuan utama penelitian ini Taiwan dan Hong Kong merupakan negara tujuan utama pekerja migran, menyumbang 89,4% dari total migrasi. Taiwan 51,5% (584 orang), Hong Kong 37,9% (429 orang). Pola Distribusi per Kecamatan Sumbermanjing memimpin dengan 245 orang (21,63% dari total), Kecamatan Pagelaran terendah dengan 169 orang. Distribusi di kecamatan lain relatif merata (170-190 orang). Analisis korelasi Taiwan menunjukkan korelasi terkuat dengan total migran ( $r = 0,86$ ). Singapura menunjukkan korelasi moderat ( $r = 0,56$ ). Hong Kong dan Malaysia menunjukkan korelasi lemah ( $r \approx 0,29$ ). Signifikansi Statistik: Taiwan: R-squared = 74,6% dengan p-value = 0,027 (signifikan). Negara lain: R-squared < 32% dengan p-value > 0,05 (tidak signifikan). Karakteristik Migrasi: Total migran: 1.133 orang, rata-rata per kecamatan: 188,83 orang, Singapura: kontribusi moderat (9,2%), Malaysia: kontribusi minimal (1,4%).

Rekomendasi penguatan jalur migrasi memperkuat jalur migrasi ke Taiwan sebagai tujuan utama. Mengembangkan program khusus untuk meningkatkan migrasi ke Singapura. Mengevaluasi dan mengatasi hambatan migrasi ke Malaysia. Pengembangan kapasitas daerah: menjadikan Kecamatan Sumbermanjing sebagai model strategi migrasi, mereplikasi keberhasilan Sumbermanjing di kecamatan lain, memberikan dukungan dan pelatihan khusus untuk kecamatan dengan angka migrasi rendah. Peningkatan program: mengembangkan program pelatihan berbasis kebutuhan negara tujuan, meningkatkan kualitas persiapan calon migran, memperkuat sistem pendampingan dan *monitoring*.

Diversifikasi tujuan mengembangkan strategi untuk memperluas peluang ke Singapura, Mengkaji ulang potensi pasar kerja di Malaysia. Mencari peluang di negara tujuan baru. *Monitoring* dan evaluasi membangun sistem pemantauan distribusi migran yang lebih efektif, Melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja program, Mengembangkan indikator keberhasilan program.

## 5. Kesimpulan

Data menunjukkan bahwa distribusi migran dari Kabupaten Malang tahun 2016 terkonsentrasi di dua negara tujuan utama (Taiwan dan Hong Kong), dengan variasi signifikan antar kecamatan. Strategi pengembangan perlu fokus pada penguatan jalur yang sudah ada sambil membuka peluang baru, dengan memperhatikan karakteristik dan potensi masing-masing kecamatan. Meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi pekerja migran di Kabupaten Malang. Sangat disarankan agar memiliki perencanaan finansial yang matang sebelum berangkat bekerja ke luar negeri. Pekerja migran sebaiknya mengikuti pelatihan literasi keuangan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat untuk memahami cara mengelola pendapatan, investasi, serta menabung untuk masa depan. Penting bagi pekerja migran untuk mempertimbangkan berbagai alternatif investasi seperti usaha mikro atau properti di daerah asal agar setelah kembali tidak bergantung pada pekerjaan di luar negeri. Pemerintah daerah juga dapat memperkuat program edukasi keuangan dan konsultasi bagi keluarga pekerja migran guna memastikan keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Aspek ekonomi, pekerja migran juga perlu mendapatkan pendampingan sosial dan psikologis agar dapat mengatasi tantangan selama bekerja di luar negeri. Pemerintah Kabupaten Malang dapat meningkatkan perlindungan sosial bagi pekerja migran dengan memperluas akses layanan advokasi hukum dan bantuan psikososial bagi yang menghadapi permasalahan di negara tujuan. Organisasi komunitas pekerja migran dapat berperan dalam membangun jaringan sosial yang kuat agar para pekerja memiliki tempat berbagi pengalaman dan dukungan moral. Adanya dukungan ini, pekerja migran dapat lebih siap menghadapi dinamika pekerjaan dan kehidupan di luar negeri, serta memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkontribusi terhadap pembangunan daerah asal setelah kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2010). Migration, immigration controls and the fashioning of precarious workers. *Work, Employment & Society*, 24(2), 300–317. <https://doi.org/10.1177/0950017010362141>

- Afrindo, A. (2014). Strategi advokasi berjejaring terhadap tenaga kerja Indonesia oleh Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Malang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Universitas Brawijaya Malang*, 7(13), 1–21.
- Aitken, C., & Hall, C. M. (2010). Migrant and foreign skills and their relevance to the tourism industry. *Tourism Geographies*, 2(1), 66–86. <https://doi.org/10.1080/14616680050027864>
- Astro, M. M. (2017). Pemkab Malang siapkan dua desa migran produktif. *Radio Kanjuruhan FM*. Retrieved from <http://www.radiokanjuruhanfm.com/berita-daerah/805-pemkab-malang-siapkan-dua-desa-migran-produktif.html>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Malang dalam angka 2017 (Vol. 17).
- Giambi, C., Del Manso, M., Dalla Zuanna, T., Riccardo, F., Bella, A., Caporali, M. G., Baka, A., Caks-Jager, N., Melillo, T., Mexia, R., Petrović, G., & Declich, S. (2018). National immunization strategies targeting migrants in six European countries. *Vaccine*. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2018.01.032>
- Imran, H. A. (2017). Peran sampling dan distribusi data (The role of sampling and data distribution in communication research quantitative approach). *Studia Komunikasi dan Media*, 21, 111–126.
- Jack, R. (2007). Eastern European migrant workers and the Scottish tourism industry: The economic impact (No. 84).
- Janta, H., Brown, L., Lugosi, P., & Ladkin, A. (2011). Migrant relationships and tourism employment. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1322–1343. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.03.004>
- Joppe, M. (2012). Migrant workers: Challenges and opportunities in addressing tourism labour shortages. *Tourism Management*, 33(3), 662–671. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.07.009>
- Kemenakertrans. (2017). Pedoman program Desmigratif 2017.
- Kemenparekraf. (2011). PP No. 50/2011-Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025.
- Ladkin, A. (2011). Exploring tourism labor. *Annals of Tourism Research*, 38(3), 1135–1155. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.03.010>
- Latifah, S. W. (2014). Strategi advokasi berjejaring terhadap tenaga kerja Indonesia oleh Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Malang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 1–20.
- Milbourne, P., & Kitchen, L. (2014). Rural mobilities: Connecting movement and fixity in rural places. *Journal of Rural Studies*, 34, 326–336. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.01.004>
- Nafi, M., Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2018). Internal marketing impact on external service quality in Semeru Pine Forest (SPF) tourist attraction. *IOSR Journal of Business and Management*, 20(7), 66–72.
- Prayitno, G., Nugraha, A. A., Sari, N., & Balqis, P. U. Y. (2013). The impact of international migrant workers on rural labour availability (Case study: Ganjaran Village, Malang Regency). *Procedia Environmental Sciences*, 17, 992–998. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.119>
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Rogerson, C. M. (2014). Informal sector business tourism and pro-poor tourism:

- Africa's migrant entrepreneurs. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(16), 153–161.
- Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata*. Malang: Percetakan Universitas Negeri Malang.
- The World Economic Forum. (2017). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2017*. Geneva: The World Economic Forum.